

## PERAN GURU DALAM MENANGANI KONFLIK SOSIAL DAN EMOSIONAL SISWA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KEPAHIANG

Aulia Nurjannah<sup>1</sup>, Aida Rahmi Nasution<sup>2</sup>, Dewi Purnama Sari<sup>3</sup>  
[auliabkl22@gmail.com](mailto:auliabkl22@gmail.com)<sup>1</sup>, [aidarahminasution@iaincurup.ac.id](mailto:aidarahminasution@iaincurup.ac.id)<sup>2</sup>, [fatiya.dewi@gmail.com](mailto:fatiya.dewi@gmail.com)<sup>3</sup>  
IAIN Curup

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Studi ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan konflik interpersonal di antara siswa, termasuk penerapan konseling Islami, mediasi, dan dukungan emosional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai mediator dan pembimbing, yang menggunakan nilai-nilai Islami untuk mendukung penyelesaian konflik. Dukungan struktural dari pesantren dan keterlibatan orang tua juga ditemukan meningkatkan efektivitas strategi penanganan konflik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan persepsi antara guru dan siswa, pengembangan profesional bagi guru terbukti dapat memperkuat kemampuan mereka dalam manajemen konflik. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengelola pesantren dan guru dalam mengembangkan pendekatan holistik untuk menangani konflik, serta berkontribusi pada literatur mengenai manajemen konflik di lembaga pendidikan berbasis agama.

**Kata Kunci:** Manajemen Konflik, Konseling Islami, Mediasi, Dukungan Emosional, Pesantren.

### Abstract

*This study examines the role of teachers in addressing social and emotional conflicts among students at Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. The research focuses on strategies used by teachers to resolve interpersonal conflicts among students, including the application of Islamic counseling, mediation, and emotional support. Utilizing a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that teachers play a crucial role as mediators and mentors, leveraging Islamic values to support conflict resolution. Structural support from the pesantren and parental involvement were also found to enhance the effectiveness of conflict management strategies. Despite challenges such as limited resources and differing perceptions between teachers and students, professional development for teachers is shown to strengthen their conflict management capabilities. This study provides practical insights for pesantren administrators and teachers in developing holistic approaches to conflict resolution and contributes to the literature on conflict management in faith-based educational institutions.*

**Keywords:** Conflict Management, Islamic Counseling, Mediation, Emotional Support, Pesantren.

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia, telah lama dikenal sebagai pusat pengembangan intelektual dan moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Keunikan sistem pendidikan di pesantren terletak pada integrasi antara pengajaran agama, pendidikan formal, dan penanaman nilai-nilai moral

yang disampaikan dalam lingkungan yang disiplin dan komunal. Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, dengan sejarah dan tradisinya yang kaya, terus berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga berkarakter mulia.

Di lingkungan pesantren yang heterogen, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi sering kali menjadi sumber konflik sosial. Siswa dari berbagai daerah dengan pengalaman dan kebiasaan yang berbeda bertemu dalam satu komunitas, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Konflik ini bisa berupa perbedaan pendapat, perselisihan antara individu atau kelompok, serta masalah adaptasi terhadap norma dan aturan yang diterapkan di pesantren. Situasi ini mengharuskan adanya pendekatan yang sensitif dan efektif dari guru untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial di antara siswa.

Selain konflik sosial, siswa di pondok pesantren juga sering menghadapi berbagai tantangan emosional. Tekanan akademik yang tinggi, tuntutan disiplin yang ketat, serta perasaan jauh dari keluarga dapat memicu masalah emosional seperti kecemasan, stres, dan homesickness. Kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa dan kesejahteraan emosional mereka, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Dalam konteks ini, peran guru sangat vital untuk memberikan dukungan emosional dan membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Guru di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan mediator yang berperan dalam menyelesaikan konflik sosial dan emosional di antara siswa. Mereka diharapkan memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi masalah, memberikan solusi yang sesuai, dan menerapkan strategi penanganan yang efektif. Peran ini menuntut guru untuk memahami dinamika psikologis dan sosial siswa serta mampu mengembangkan pendekatan yang beragam untuk menangani konflik, baik melalui konseling, mediasi, maupun intervensi yang lebih langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami jenis-jenis konflik yang muncul, mengevaluasi strategi yang diterapkan oleh guru, serta menilai efektivitas pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian konflik tersebut. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana peran guru dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam literatur manajemen konflik di institusi pendidikan dengan karakteristik khusus seperti pesantren. Dengan mengkaji secara rinci peran guru dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana konflik sosial dan emosional dikelola di lingkungan pendidikan yang berbeda dari sekolah umum. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peran guru dalam pengembangan moral dan karakter siswa, yang merupakan salah satu fokus utama pendidikan pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dan pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi penanganan konflik yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan di pesantren. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan program pelatihan bagi guru dalam mengelola konflik sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru, observasi partisipatif di lingkungan pesantren, serta analisis dokumentasi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang peran guru dan dinamika konflik yang terjadi di pesantren, serta mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam penanganan konflik.

Dalam analisis data, metode analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan peran guru dalam menangani konflik. Analisis ini akan fokus pada strategi yang diterapkan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang manajemen konflik di pondok pesantren.

Meskipun penelitian ini berfokus pada satu pesantren, temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan yang dapat diaplikasikan di berbagai lembaga pendidikan serupa. Keterbatasan lingkup dan potensi bias dalam data tetap diakui sebagai bagian dari proses penelitian. Namun, dengan pendekatan yang sistematis dan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan dan manajemen konflik di pondok pesantren serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terbuka wawasan baru tentang bagaimana peran guru dapat diperkuat untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di lingkungan pondok pesantren. Temuan ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan sejahtera.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Metode ini dipilih karena sifat kualitatif yang memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika yang kompleks dan nuansa perilaku yang tidak dapat diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah studi kasus yang menyediakan analisis mendalam terhadap fenomena dalam konteks nyata, memungkinkan penggalan data yang kaya dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif digunakan karena memberikan fleksibilitas dalam menangkap perspektif, pengalaman, dan interaksi sosial dalam lingkungan pesantren. Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian untuk memberikan gambaran rinci tentang peran guru di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, dengan fokus pada bagaimana mereka mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik sosial dan emosional siswa. Metode ini juga memungkinkan analisis terhadap praktik-praktik yang spesifik dan relevan dengan konteks pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Pertama, wawancara mendalam dengan guru dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang konflik yang dihadapi siswa, strategi yang digunakan dalam penanganan konflik, dan tantangan yang mereka hadapi. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan

eksplorasi topik secara mendalam sambil tetap memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka. Guru dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki peran langsung dalam mendampingi dan membimbing siswa sehari-hari.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang interaksi dan dinamika sosial di lingkungan pesantren. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati perilaku siswa, respons guru, serta situasi-situasi konflik yang muncul secara alami. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks nyata dari lingkungan pendidikan dan mendokumentasikan strategi intervensi yang diterapkan oleh guru dalam situasi konflik. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk di kelas, asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk mendapatkan perspektif yang holistik.

Analisis dokumentasi dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan akademik, laporan kegiatan, dan kebijakan pesantren yang berkaitan dengan manajemen konflik dan kesejahteraan siswa. Dokumen-dokumen ini menyediakan konteks tambahan dan bukti yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Selain itu, analisis dokumentasi juga membantu dalam memahami kebijakan dan prosedur yang diterapkan di pesantren dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa.

Data yang dikumpulkan melalui berbagai metode ini dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis. Proses analisis melibatkan beberapa tahap, termasuk pengenalan tema, pengkodean data, dan interpretasi tema untuk memberikan makna pada data yang dikumpulkan. Analisis tematik ini memberikan kerangka kerja untuk memahami peran guru dalam konteks penanganan konflik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi yang digunakan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu penggabungan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Triangulasi ini membantu dalam memvalidasi temuan dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu metode pengumpulan data saja. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan sementara dengan beberapa guru yang diwawancarai untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Penggunaan teknik ini memberikan kepercayaan pada validitas temuan dan interpretasi data yang dihasilkan.

Partisipan penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang memastikan mereka memiliki pengalaman langsung dengan penanganan konflik sosial dan emosional siswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan purposive sampling, di mana guru yang memiliki peran aktif dalam pengelolaan konflik di pesantren dipilih sebagai subjek penelitian. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan dan anonimitas partisipan. Semua informasi yang diperoleh selama penelitian dijaga kerahasiaannya, dan identitas partisipan disamarkan dalam laporan hasil penelitian. Partisipan diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan diberikan kesempatan untuk memberikan persetujuan tertulis sebelum terlibat dalam penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan menghormati hak-hak partisipan dan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Secara keseluruhan, metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam

Kepahiang. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam dan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi manajemen konflik yang lebih efektif di lingkungan pendidikan pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan keterampilan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan konseling Islami sering digunakan untuk menyelesaikan konflik, yang menekankan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan ta'awun (kerjasama). Menurut Faris (2015), konseling Islami efektif dalam membantu siswa mengatasi konflik karena selaras dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di pesantren. Guru mengajarkan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri dalam menyelesaikan masalah, yang diperkuat oleh prinsip-prinsip religius. Studi ini juga menemukan bahwa pendekatan ini membantu memperkuat hubungan antara siswa dan guru, menciptakan suasana yang mendukung untuk penyelesaian konflik. Literatur mendukung bahwa penggunaan pendekatan berbasis agama dapat memperkuat mekanisme resolusi konflik di lembaga pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, konseling Islami memainkan peran penting dalam membangun kesejahteraan sosial dan emosional siswa di pesantren.

Konflik sosial di pesantren sering muncul dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya, menciptakan dinamika kelompok yang kompleks. Guru di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang berperan sebagai mediator yang memfasilitasi dialog terbuka dan konstruktif antara siswa yang berseteru. Menurut Johnson & Johnson (2005), mediasi yang efektif dapat meningkatkan kohesi kelompok dan hasil belajar. Guru mendorong siswa untuk berkomunikasi secara jujur tentang perbedaan mereka dan mencari solusi bersama yang dapat diterima. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan resolusi masalah yang penting. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan mediasi dapat membantu mengurangi intensitas konflik dan meningkatkan pemahaman di antara siswa. Guru menggunakan mediasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif.

Pendekatan mediasi yang digunakan oleh guru di pesantren ini menunjukkan efektivitas dalam menangani konflik interpersonal dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah. Literatur oleh Deutsch & Coleman (2000) menekankan bahwa mediasi sebagai strategi resolusi konflik dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mempromosikan penyelesaian konflik yang damai. Di Pesantren Darussalam, guru memanfaatkan mediasi untuk membantu siswa mengidentifikasi penyebab konflik dan bekerja sama dalam menemukan solusi. Mediasi juga memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran langsung tentang keterampilan sosial dan penyelesaian masalah. Pendekatan ini mendukung pembentukan keterampilan interpersonal yang lebih baik di kalangan siswa. Literatur menyarankan bahwa keterlibatan aktif dalam proses mediasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan ini.

Dukungan emosional yang diberikan oleh guru merupakan elemen penting dalam menangani masalah emosional siswa, seperti tekanan akademik dan homesickness. Mayer et al. (2008) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing emosional sangat

penting dalam mengenali tanda-tanda distress dan memberikan dukungan yang diperlukan. Guru di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang menggunakan pendekatan empatik dalam sesi konseling pribadi untuk membantu siswa mengatasi tekanan emosional mereka. Sesi ini berfokus pada mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan saran yang bermanfaat. Dukungan emosional ini membantu siswa merasa didengar dan dipahami, yang penting untuk kesejahteraan mereka. Literatur mendukung bahwa dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan kesehatan mental siswa dan kinerja akademik mereka. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Program pengembangan karakter yang diterapkan di pesantren mencakup kegiatan yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa. Lickona (2004) menegaskan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan nilai dapat membantu siswa membangun hubungan positif dan mengelola konflik dengan lebih efektif. Program ini melibatkan diskusi kelompok, kegiatan kerjasama, dan pelatihan keterampilan interpersonal yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami. Guru menggunakan program ini untuk mengajarkan keterampilan seperti empati, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kegiatan ini mendukung pengembangan keterampilan interpersonal yang penting bagi siswa. Literatur menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola hubungan sosial dan menyelesaikan konflik. Program pengembangan karakter di pesantren ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan.

Efektivitas strategi penanganan konflik oleh guru sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan struktural dari pesantren. Cremin & Bevington (2017) menunjukkan bahwa pelatihan profesional dalam keterampilan manajemen konflik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan konflik dan berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih positif. Di Pesantren Darussalam, kebijakan yang mendukung dan pelatihan yang memadai bagi guru membantu mereka dalam menerapkan pendekatan yang konsisten dan efektif. Kebijakan yang jelas mengenai prosedur penanganan konflik memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk bertindak. Dukungan dari pengelola pesantren juga penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru sejalan dengan visi dan misi pesantren. Literatur mendukung bahwa kebijakan yang mendukung dan pelatihan profesional dapat meningkatkan efektivitas manajemen konflik di lingkungan pendidikan. Guru di pesantren ini mendapatkan manfaat dari pelatihan dan kebijakan yang jelas.

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga memainkan peran penting dalam penanganan konflik di pesantren. Epstein (2009) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pendidikan dapat memperkuat dukungan bagi siswa dan meningkatkan efektivitas strategi manajemen konflik. Di Pesantren Darussalam Kepahiang, guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengatasi masalah siswa, memastikan bahwa solusi yang ditemukan sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan komunitas. Kolaborasi ini menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas bagi siswa. Guru bekerja bersama orang tua untuk memastikan bahwa pendekatan penanganan konflik diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat upaya guru dalam manajemen konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Kerjasama dengan komunitas juga memperluas dukungan bagi siswa di luar lingkungan pesantren.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa adalah bagian integral dari strategi manajemen konflik yang digunakan oleh guru. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) (2015) menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional dalam membantu siswa mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Di Pesantren Darussalam, pengembangan keterampilan ini termasuk pelatihan dalam pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal. Guru mengajarkan keterampilan ini melalui kegiatan praktis dan refleksi yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut. Literatur mendukung bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui pembelajaran yang terstruktur.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam penerapan strategi manajemen konflik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan waktu, yang dapat mengurangi kemampuan guru untuk memberikan perhatian individual yang mendalam kepada setiap siswa. Jennings & Greenberg (2009) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dan kurangnya sumber daya dapat menghambat efektivitas guru dalam menangani konflik dan memberikan dukungan emosional. Guru di Pesantren Darussalam sering kali harus mengatasi beban kerja yang tinggi dengan sumber daya yang terbatas. Literatur menunjukkan bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan dukungan yang memadai bagi setiap siswa. Tantangan ini memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan waktu dan alokasi sumber daya.

Perbedaan persepsi dan pendekatan antara guru dan siswa juga dapat menimbulkan kesulitan dalam mencapai resolusi konflik yang memuaskan bagi semua pihak. Rahim (2011) menunjukkan bahwa perbedaan dalam persepsi tentang konflik dan pendekatan resolusi dapat mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan. Di Pesantren Darussalam, guru dan siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana seharusnya konflik diselesaikan. Perbedaan ini memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dari guru untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Literatur mendukung bahwa memahami perbedaan persepsi ini penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengatasi perbedaan ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan pengembangan profesional bagi guru, termasuk pelatihan dalam keterampilan manajemen konflik dan konseling. Cremin & Bevington (2017) menekankan bahwa pelatihan ini dapat mencakup workshop dan bimbingan dari ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi, memberikan guru alat dan strategi yang diperlukan untuk menangani konflik dengan lebih efektif. Di Pesantren Darussalam, pelatihan ini dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan baru dan memperkuat yang sudah ada. Literatur mendukung bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam manajemen konflik. Pelatihan ini memberikan guru pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam penanganan konflik.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari struktur institusional pesantren dalam meningkatkan efektivitas strategi penanganan konflik. Epstein (2009) menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung dan prosedur yang jelas dapat memperkuat upaya guru dalam manajemen konflik dan menciptakan lingkungan belajar

yang lebih positif. Di Pesantren Darussalam, kebijakan yang mendukung memberikan kerangka kerja bagi guru untuk melaksanakan strategi penanganan konflik secara konsisten. Dukungan dari pengelola pesantren juga penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren. Literatur mendukung bahwa dukungan struktural dapat memperkuat efektivitas manajemen konflik di lingkungan pendidikan. Guru di pesantren ini mendapatkan manfaat dari kebijakan yang jelas dan dukungan institusional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang mencakup penggunaan berbagai pendekatan yang holistik dan kontekstual. Konseling Islami, mediasi, dukungan emosional, pengembangan karakter, dan kolaborasi dengan komunitas semuanya menunjukkan bagaimana guru dapat mengatasi konflik dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan emosional yang kompleks di lingkungan pesantren. Literatur oleh Faris (2015) dan Johnson & Johnson (2005) mendukung bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan efektivitas lingkungan belajar. Guru di pesantren ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik mereka. Pendekatan-pendekatan ini sejalan dengan teori-teori manajemen konflik dan pengembangan sosial-emosional yang ada dalam literatur.

Pendekatan yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip manajemen konflik dan keterampilan sosial-emosional dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islami. Deutsch & Coleman (2000) dan CASEL (2015) menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif adalah kunci dalam menangani konflik sosial dan emosional secara efektif. Guru di pesantren ini mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya dan religius siswa. Literatur mendukung bahwa adaptasi ini penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendekatan yang digunakan. Guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam strategi manajemen konflik.

Melalui penguatan kapasitas guru dan dukungan institusional yang memadai, Pesantren Darussalam Kepahiang dapat lebih efektif dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa. Cremin & Bevington (2017) dan Epstein (2009) menegaskan bahwa pelatihan dan dukungan struktural dapat memperkuat upaya guru dalam manajemen konflik. Penelitian ini memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi manajemen konflik yang lebih responsif dan kontekstual di lingkungan pendidikan pesantren. Literatur mendukung bahwa pendekatan yang terintegrasi dapat meningkatkan efektivitas manajemen konflik di lembaga pendidikan. Guru di pesantren ini mendapatkan manfaat dari pelatihan dan dukungan yang diberikan.

Dengan mengembangkan strategi yang kontekstual dan holistik, guru di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa. Literatur oleh Lickona (2004) dan Mayer et al. (2008) mendukung bahwa pendekatan yang holistik dapat memperkuat keterampilan interpersonal dan resolusi masalah siswa. Pendekatan ini membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari mereka. Guru berperan dalam memfasilitasi pengembangan ini melalui pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam penanganan konflik sosial dan emosional di pesantren.

Penelitian ini memberikan bukti empiris dan teoretis tentang efektivitas berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menangani konflik sosial dan emosional di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Literatur oleh Faris (2015) dan CASEL (2015) mendukung bahwa pendekatan yang berbasis nilai dan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur manajemen konflik di lingkungan pendidikan berbasis agama. Guru di pesantren ini dapat menggunakan wawasan ini untuk memperbaiki praktik mereka dan meningkatkan efektivitas manajemen konflik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengeksplorasi peran vital guru dalam menangani konflik sosial dan emosional siswa di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, yang menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami, keterampilan mediasi, dan dukungan emosional. Guru di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator, konselor, dan pembimbing yang memfasilitasi penyelesaian konflik melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islami dan keterampilan interpersonal. Pendekatan konseling Islami yang diterapkan menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai agama sebagai dasar untuk penyelesaian konflik dapat mendukung pengembangan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mediasi yang digunakan oleh guru efektif dalam mengelola konflik sosial, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses penyelesaian konflik, dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang esensial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi akar masalah, mencari solusi bersama, dan belajar dari pengalaman konflik mereka. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh guru melalui konseling pribadi dan kegiatan pengembangan karakter terbukti penting dalam membantu siswa mengatasi tekanan akademik dan emosional, serta membangun keterampilan sosial yang lebih baik.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa dukungan struktural dari institusi pesantren dan kolaborasi dengan keluarga dan komunitas berperan penting dalam memperkuat efektivitas strategi penanganan konflik. Kebijakan yang jelas mengenai prosedur penanganan konflik dan pelatihan profesional bagi guru telah membantu memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan konsisten dan didukung oleh seluruh komunitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen konflik tidak hanya bergantung pada keterampilan individu guru tetapi juga pada dukungan yang kuat dari seluruh struktur institusi pendidikan.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi penanganan konflik, termasuk keterbatasan sumber daya dan perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Mengatasi tantangan ini memerlukan peningkatan pengembangan profesional bagi guru, yang mencakup pelatihan dalam keterampilan manajemen konflik dan konseling yang disesuaikan dengan konteks pendidikan pesantren. Dengan pengembangan ini, guru dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi manajemen konflik yang lebih responsif dan kontekstual di lingkungan pesantren. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islami, keterampilan interpersonal, dan dukungan struktural terbukti efektif dalam menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur manajemen konflik di lembaga pendidikan berbasis agama, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik di pesantren.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan studi komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan strategi manajemen konflik di berbagai pesantren, serta pengembangan alat pengukuran yang lebih spesifik untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari intervensi manajemen konflik terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa di pesantren. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini, strategi manajemen konflik dapat terus ditingkatkan untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa secara holistik.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam manajemen konflik adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan sosial dan emosional mereka, sekaligus mempromosikan budaya perdamaian dan toleransi di pesantren. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam penanganan konflik, serta meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. *Education, Faith and Culture: Muslim Perspectives*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2013.
- Baumeister, Roy F., and Mark R. Leary. "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation." *Psychological Bulletin* 117, no. 3 (1995): 497-529.
- Boyatzis, Richard E., and Annie McKee. *Resonant Leadership: Renewing Yourself and Connecting with Others through Mindfulness, Hope, and Compassion*. Boston: Harvard Business Review Press, 2005.
- Bryk, Anthony S., Penny Bender Sebring, Elaine Allensworth, Stuart Luppescu, and John Q. Easton. *Organizing Schools for Improvement: Lessons from Chicago*. Chicago: University of Chicago Press, 2010.
- CASEL. "The CASEL Guide to Schoolwide Social and Emotional Learning." Chicago: CASEL, 2013.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). "The CASEL Guide: Effective Social and Emotional Learning Programs—Middle and High School Edition." Chicago: CASEL, 2015.
- Cremin, Hilary, and Terence Bevington. *Positive Peace in Schools: Tackling Conflict and Creating a Culture of Peace in the Classroom*. New York: Routledge, 2017.
- Deutsch, Morton, and Peter T. Coleman, eds. *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Eisenberg, Nancy, and Paul Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. 3rd ed. Thousand Oaks: Corwin Press, 2009.
- Faris, Khadijah. "Islamic Counseling: An Overview." *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 1 (2015): 50-60.
- Fullan, Michael. *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.

- Furnham, Adrian, and John Taylor. *The Psychology of Behavior at Work: The Individual in the Organization*. New York: Psychology Press, 2011.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books, 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hargreaves, Andy. *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*. London: Continuum, 1994.
- Hatch, Mary Jo, and Ann L. Cunliffe. *Organization Theory: Modern, Symbolic, and Postmodern Perspectives*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Heckman, James J., and Tim Kautz. "Fostering and Measuring Skills: Interventions That Improve Character and Cognition." NBER Working Paper No. 19656, National Bureau of Economic Research, 2013.
- Jalal, Azmi. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Telaah terhadap Model Pendidikan di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 201-218.
- Jennings, Patricia A., and Mark T. Greenberg. "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes." *Review of Educational Research* 79, no. 1 (2009): 491-525.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "Essential Components of Peace Education." *Theory into Practice* 44, no. 4 (2005): 280-292.
- Keltner, Dacher, and Jason S. Marsh, eds. *The Compassionate Instinct: The Science of Human Goodness*. New York: W.W. Norton, 2010.
- Klein, Jacqueline P. "Strategies for Resolving Conflicts in Diverse School Environments." *Journal of Conflict Resolution* 59, no. 5 (2015): 932-961.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Mayer, John D., Peter Salovey, and David R. Caruso. "Emotional Intelligence: New Ability or Eclectic Traits?" *American Psychologist* 63, no. 6 (2008): 503-517.
- McEwan, Hunter. "Moral Education in America: Schools and the Shaping of Character from Colonial Times to the Present." *Journal of Moral Education* 32, no. 4 (2003): 407-423.
- Noddings, Nel. *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press, 2002.
- O'Connell, Maria E., Thomas Boat, and Kenneth E. Warner, eds. *Preventing Mental, Emotional, and Behavioral Disorders among Young People: Progress and Possibilities*. Washington, D.C.: National Academies Press, 2009.
- Pajares, Frank. "Self-Efficacy in Academic Settings." *Review of Educational Research* 66, no. 4 (1996): 543-578.
- Rahim, M. Afzalur. *Managing Conflict in Organizations*. 4th ed. New Brunswick: Transaction Publishers, 2011.
- Seligman, Martin E.P., and Mihaly Csikszentmihalyi. "Positive Psychology: An Introduction." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 5-14.
- Tschannen-Moran, Megan. *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.
- Wentzel, Kathryn R., and Allan Wigfield, eds. *Handbook of Motivation at School*. New York: Routledge, 2009.
- Zins, Joseph E., Maurice J. Elias, and Mark T. Greenberg. "Promoting Social and Emotional Learning in Schools: Guidelines for Educators." *American Journal of Health Education* 35, no. 4 (2004): 225-234.